



Si Batu Merah

Arrazka Langit Semesta



Tara Salvia

Centre of Excellence



Ada sebuah benda yang selalu kuingat. Peristiwa ini terjadi beberapa tahun yang lalu. Saat itu Ayah dan Ibuku sedang bekerja di kantor. Mereka mengizinkan aku untuk menonton film kartun contohnya Doraemon, Pokemon, Ben10, dan lain-lain. Tak terasa aku sudah menonton selama 2 jam.

“Bosan juga lama-lama menonton film,” kataku, “Mba main kelereng yuuk!”

“Mba masih harus mencuci baju, mengepel, menyapu, cuci piring, HAAH! Banyak deeeh, nanti yaa..” jawab Mba menolak.

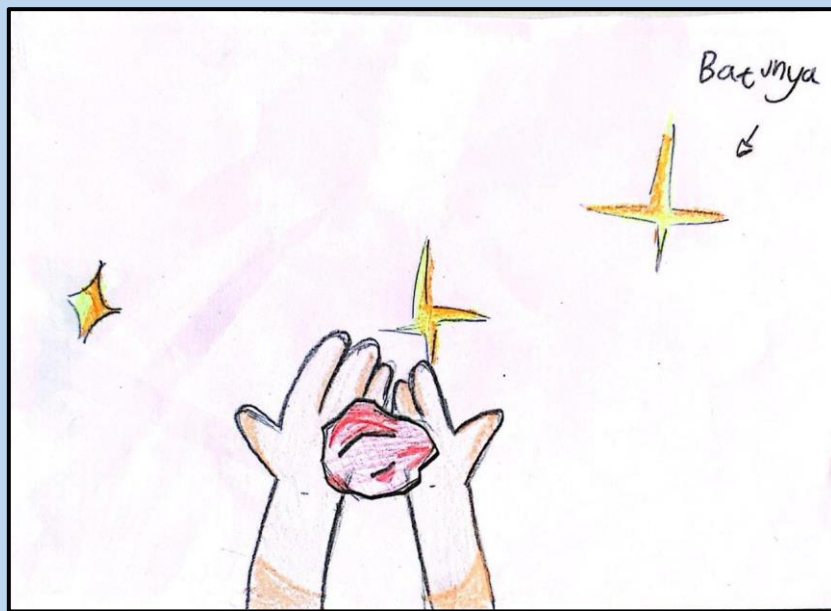
Aku merasa bosan terus menonton film kartun tapi apa boleh buat daripada melamun jadi aku menonton kembali sekitar 30 menit. Selesai aku menonton, aku menelepon Ibu.

“Buuuu.... AKU BOSAN,” kataku kepada Ibu melalui telepon.

Ibu mengatakan bahwa aku bisa melakukan berbagai kegiatan bermanfaat seperti mandi, sholat dhuha, dan makan. Tiba-tiba terlintas ide dibenakku.

“KENAPA DARI TADI AKU TIDAK MAIN BOLA DI BELAKANG RUMAH SAJA,” kataku kepada diri sendiri setelah menutup telepon Ibu.

Aku langsung bergegas ke belakang dan main bola, kurang lebih aku main bola selama 1 jam. Setelah 1 jam aku mulai lelah. Aku pun langsung meminum segelas air dingin dengan cepat kilat. Karena bosan, aku menggali tanah saja. Aku menggali tanah di halaman belakang rumah. Aku menggunakan sekop kecil untuk menggali tanah.



30 menit kemudian, aku sedikit lelah jadi mau istirahat sejenak. Tapi tiba-tiba aku melihat sebuah batu berwarna merah. Aku ingin mengambil batu itu. Belum pernah aku melihat batu ini pikirku. Seketika rasa lelahku hilang. Aku langsung melanjutkan menggali. Sulit sekali karena batunya sedikit terhalang beberapa batu-batu lain. Selama 15 menit, aku baru berhasil mengeluarkan batu merah. Aku membandingkan dengan batu-batu lain. Batu merahnya lebih berat, lebih keras, lebih

mengkilap pokoknya lebih bagus. Aku memegang batu tersebut dengan tangan kananku. Aku melihat-lihat semua bagian batunya. Aku belum pernah melihat batu merah itu. Aku tidak tahu batu ini apakah batu langka atau bukan.

Setelah 10 menit kuperhatikan barulah aku mencuci batu merah itu sampai benar-benar bersih. Aku tidak sabar menunggu ibu pulang karena aku ingin menunjukkan batunya. Setelah berjam-jam aku menunggu Ibu akhirnya Ibu tiba juga di rumah tepat jam 6 sore. Dengan cepat aku mengambil batu merahnya dan langsung menunjukkan ke ibu dengan muka berseri-seri,

“Bu, aku menemukan batu ini. Keren kan...”
katakau kepada Ibu.

“WOW, batunya keren sekali,” jawab Ibu dengan senang. 10 menit kemudian Ayah sampai di rumah, lalu Ayah melihat batu merahku.

“WOW...” kata Ayah dengan ekspresi yang datar,

“HANYA ITU!!? Ayah lihat ini batunya Istimewa loh. Ini batu penemuanku,” kataku dengan semangat. Akhirnya Ayah berkata WOW dengan lebih semangat lagi.

Batu istimewa penemuanku itu diletakkan dengan tertata rapi di meja kamarku dengan barang-barang lain. Padahal biasanya barang-barangku tidak ada 1 jam sudah hilang. Akan tetapi, batu merah itu berada di meja kamarku selama 3 minggu. Hingga suatu hari aku sedang bermain-main dengan batu itu dengan cara melempar-lemparnya ke udara.



Lemparan pertama, aku berhasil menangkapnya kembali. Lemparan kedua, SUKSES! Dan lemparan ke 3 “AAAAAAK.....” Batunya jatuh tepat di kakiku. Kakiku terasa sakit dan merah. Aku merasa agak marah dan kesal tapi juga sakit. Tidak berpikir panjang langsung saja kulempar batu merah itu ketembok dan batu merahnya hancur berkeping-keping. Kakiku masih merah dan terasa sakit. Aku menyesal sudah melempar batu penemuanku. Sebenarnya aku juga merasa

bersalah karena cara bermainnya salah. Seharusnya tidak melempar batu ke udara.

Aku belajar harus berpikir panjang sebelum bertindak. Aku tidak berpikir sebelum melempar batu merah penemuanku ke tembok hingga hancur. Padahal aku sudah menggali susah-susah malah dihancurkan oleh aku sendiri. Selain marah, aku juga sedih karena batunya hancur. Selanjutnya, aku akan menjaga barang-barangku dengan lebih baik.



Tara Salvia

Centre of Excellence

1. Cerita ini milik dan karya siswa kelas 2-5 SD Tara Salvia.
2. Cerita dibuat melalui serangkaian proses menulis.
3. Publikasi dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar siswa dan menjadi salah satu bentuk kontribusi pengembangan literas.
4. Cerita tidak untuk kepentingan komersil atau tidak untuk diperjual belikan.
5. Pemanfaatan cerita oleh umum harus mendapatkan izin dari Sekolah Tara Salvia.